

**HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT
PADA PASIEN HIV**

Andri Setyorini¹, Wulandari Putri Nurmaningsih²
STIKes Surya Global Yogyakarta
Email: andrisetyo04@gmail.com

Submitted: 2021-11-13
Accepted: 2021-12-23

Published: 2021-12- 25

DOI: -/SilampariJournalsport.....xxxx
URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/LHJ>

ABSTRACT

Background: HIV / AIDS has become an endless global health problem from year to year and spread in almost all countries in the world, including Indonesia. Human Immunodeficiency Virus (HIV) was a virus that can attack and decrease the human immune system, caused the emergence of symptoms collection of a disease called AIDS. ARV therapy must be lived for a lifetime by HIV / AIDS patients to maintain patient immunity. Therefore the use of ARVs required high adherence to achieve therapeutic success and prevent resistance. Some factors that influence medication adherence were knowledge, perception, health services and social support. A positive perception will get good compliance due to the perception that can influence someone's actions. **Methods:** This research was a non-experimental research with a cross sectional approach. The instrument used in this study was a questionnaire. The criteria in this study were all HIV sufferers aged 25-49 years with diagnoses under one year and taking antiretroviral (ARV). The number of respondents was 30 respondents. Research analysis used was Chi-Square test. **Results:** The result of the analysis used the Chi-Square test, because it did not meet the demand of Fisher's Exact test with the obtained p value = $0.041 < (\alpha = 0.05)$, this showed that H_a was accepted and H_0 was rejected. **Conclusion:** There is a relationship between perception and medication adherence for HIV patients at Victory Plus Foundation Yogyakarta.

Keywords: *Perception, Consumption of medicine compliance, HIV.*

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan penyakit yang dapat menular secara langsung melalui hubungan seksual. HIV/AIDS menjadi masalah kesehatan global yang tiada habisnya dari tahun ke-tahun dan tersebar hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia (Ditjen PP & PL, 2015). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 secara global 37,9 juta orang hidup dengan HIV. Asia Tenggara menduduki peringkat ke 3 dengan 0,3% yang menderita HIV di seluruh dunia. Pada akhir 2018 tercatat 23,3 juta orang menerima pengobatan antiretroviral (ARV). Berdasarkan Laporan Perkembangan HIV/AIDS, Triwulan

IV Kemenkes RI (2019) jumlah kasus HIV yang dilaporkan di Indonesia pada akhir tahun 2018 sebanyak 46.659 orang. Di DIY yang mengalami infeksi HIV tertinggi terdapat di kota Yogyakarta sebanyak 407 orang dan Sleman menduduki posisi ke-2 dengan jumlah 185 orang.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang dapat menyerang dan menurunkan sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan munculnya kumpulan berbagai gejala penyakit yang disebut AIDS. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah suatu penyakit retrovirus yang disebabkan oleh HIV dan ditandai dengan imunosupresi berat yang menimbulkan infeksi oportunistik, neoplasma sekunder dan manifestasi neurologis (Alwi Idrus Salim *et al*, 2017).

Penderita HIV kerap diasosiasikan sebagai seseorang yang memiliki lingkup pergaulan seksual bebas dan tidak sehat. Padahal tidak selalu penderita HIV merupakan seseorang yang memiliki citra negatif, karena penyebaran virus bisa melalui jarum suntik yang tidak steril dan digunakan kembali (Kemenkes RI, 2013).

Kepatuhan adalah istilah yang menggambarkan penggunaan terapi antiretroviral (ARV) persis sesuai dengan petunjuk pada resep. Ini mencakup penggunaan obat pada waktu yang benar dan mengikuti aturan makan tertentu (misalnya harus dipakai dengan perut kosong). Untuk menekan penggandaan (replikasi) virus di dalam darah kita, tingkat obat ARV harus selalu di atas tingkat tertentu. Tingkat obat yang rendah dapat menimbulkan HIV tetap bereplikasi (Dirjen P3L, 2017).

Terapi ARV harus dijalani seumur hidup oleh pasien HIV/AIDS untuk tetap mempertahankan imunitas pasien. Oleh karena itu penggunaan ARV memerlukan kepatuhan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan terapi dan mencegah resistensi. Penggunaan obat ARV yang dilakukan dalam jangka waktu sangat panjang, bahkan seumur hidup, serta masih terdapatnya stigma negatif terhadap pasien HIV/AIDS memberikan tanggung jawab pemberi layanan kesehatan untuk memberikan fasilitas lain yang mendukung pengobatan pasien HIV/AIDS sendiri,

terutama dalam memantau kepatuhan pasien dalam menggunakan obat (Novianto, 2016).

Penelitian oleh Yuniar tahun 2011, membagi faktor yang mendukung kepatuhan pasien dengan HIV/AIDS yang menjalani terapi ARV menjadi faktor internal, faktor pelayanan serta faktor dukungan sosial. Kepatuhan minum obat merupakan salah satu aspek penting dalam menilai keberhasilan terapi ARV. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antara lain pengetahuan, persepsi, pelayanan kesehatan serta dukungan sosial (Lummbanbatu, 2012).

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan suatu objek yang diawali dengan proses pengindraan, yaitu proses diterimanya rangsang oleh alat indra, kemudian individu memiliki perhatian, selanjutnya diteruskan ke otak, lalu individu menyadari tentang sesuatu yang diamati. Dengan persepsi, individu dapat menyadari dan memahami keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan hal-hal yang ada dalam diri individu tersebut (Sunaryo, 2013).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kriteria pada penelitian ini adalah semua penderita HIV usia 25-49 tahun dengan diagnosa dibawah satu tahun dan mengkonsumsi antiretroviral (ARV). Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 15 Juni – 4 Juli 2020 dilakukan di Rumah Sakit dan Puskesmas yang menjadi tempat rujukan dan telah bekerjasama dengan Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Result/Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Data Demografi Responden HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Umur		
25-29 Tahun	9	30.0
30-34 Tahun	10	33.3
35-39 Tahun	5	16.7
40-44 Tahun	4	13.3
45-49 Tahun	2	6.7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	22	73.3
Perempuan	8	26.7
Lama Terdiagnosis		
0-6 Bulan	20	66.7
7-12 Bulan	10	33.3
Informasi		
Pernah	21	70.0
Tidak Pernah	9	30.0
Selain ARV		
Ada	15	50.0
Tidak Ada	15	50.0
Terakhir Berkunjung		
Juni	27	90.0
Mei	3	10.0
Total	30	100

Sumber: Data Primer Juni 2020

Tabel 1 tentang karakteristik data demografi responden HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta diketahui bahwa karakteristik responden umur terbanyak di rentang usia 30-34 tahun sebanyak 10 responden (33.3%). Hal ini sejalan dengan

penelitian (Hutapea D.M., 2014) dimana hasil yang didapat tidak berbeda jauh yaitu pada usia 30-39 tahun (58.6%).

Hal tersebut menjelaskan bahwa tingginya penderita HIV/AIDS pada usia produktif disebabkan pada usia produktif memungkinkan lebih banyak melakukan hubungan seks tidak aman yang beresiko terhadap penularan HIV/AIDS.

Karakteristik responden jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 22 responden (73.3%). Hal ini sesuai dengan data Laporan Perkembangan HIV/AIDS, Triwulan IV Kemenkes RI (2019) untuk jumlah penderita HIV terbanyak adalah pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 65.0% dan perempuan sebanyak 35.0%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hutapea D.M., 2014) bahwa frekuensi laki-laki untuk terinfeksi lebih tinggi diakibatkan oleh karena perilaku beresiko yang lebih sering dilakukannya dibandingkan perempuan, seperti melakukan hubungan seksual tidak terlindung menggunakan jasa PSK dan menggunakan jarum suntik bergantian bagi pecandu narkoba suntikan.

Karakteristik lama terdiagnosis terbanyak di rentang 0-6 bulan sebanyak 20 responden (66.7%). Karakteristik informasi terbanyak adalah pernah sebanyak 21 responden (70.0%). Karakteristik yang konsumsi selain ARV pada penelitian ini seimbang antara ada dan tidak ada sebanyak 15 responden (50.0%). Sedangkan karakteristik terakhir berkunjung terbanyak di bulan Juni sebanyak 27 responden (90.0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi pada Pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Persepsi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	6	20.0
Tinggi	24	80.0
Total	30	100

Sumber: Data Primer Juni 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi tinggi sebanyak 24 responden (80.0%) dan responden yang memiliki persepsi rendah sebanyak 6 responden (20.0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat pada Pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tidak Patuh	5	16.7
Patuh	25	83.3
Total	30	100

Sumber: Data Primer Juni 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepatuhan minum obat dengan kategori patuh sebanyak 25 responden (83.3%) dan kategori tidak patuh sebanyak 5 responden (16.7%).

Tabel 4. *Crosstabulation* Persepsi dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Persepsi	Kepatuhan Minum Obat				Total	p Value	
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	N	%			N
Rendah	3	60.0	3	12.0	6	20.0	0.041
Tinggi	2	40.0	22	88.0	24	80.0	
Total	5	100	25	100	30	100	

Sumber: Data Primer Juni 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki persepsi rendah dan tidak patuh sebanyak 3 responden (60.0%), persepsi rendah dan patuh

sebanyak 3 responden (12.0%), persepsi tinggi dan tidak patuh sebanyak 2 responden (40.0%), persepsi tinggi dan patuh sebanyak 22 responden (88.0%).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Chi-Square*, karena tidak memenuhi syarat maka dilakukan uji *Fisher's Exact* dengan di peroleh nilai $p\text{ value} = 0.041 < (\alpha = 0.05)$, hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa ada hubungan antara persepsi dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Persepsi Pada Pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 2 dapat diketahui bahwa persepsi pada pasien HIV sebanyak 30 responden di Yayasan Victory Plus Yogyakarta yang memiliki persepsi tinggi sebanyak 24 responden (80.0%) sedangkan 6 responden (20.0%) memiliki persepsi rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Talumewo C.O. et al, 2019) mengenai faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV yaitu responden yang memiliki persepsi patuh sebanyak 56 responden (87.5%) dari total keseluruhan 64 responden.

Persepsi adalah proses yang dimulai dari adanya stimulus lalu dihubungkan alat indra ke otak sehingga seseorang mengerti akan sesuatu. Dengan adanya proses penginderaan tersebut seseorang akan menyadari apa yang terjadi pada dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini persepsi dibagi menjadi persepsi keseriusan dan persepsi kerentanan (Sunaryo, 2013).

Rasa takut untuk mendapatkan diskriminasi/dijauhi masih menjadi momok bagi penderita HIV/AIDS khususnya responden dalam penelitian ini. Perlu adanya dukungan dari setiap lapisan masyarakat untuk membangun kepercayaan diri pasien HIV/AIDS sehingga mereka dapat terus berusaha dan semangat melawan penyakitnya dan menjalani pengobatan ARV dengan baik (Burhan R, 2013).
Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepatuhan minum obat dengan kategori patuh sebanyak 25 responden (83.3%) dan kategori tidak patuh sebanyak 5 responden (16.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurihwani, 2017) mengenai hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan ARV pada pasien HIV yang menunjukkan bahwa dari 56 responden berdasarkan tingkat kepatuhan didapatkan patuh sebanyak 49 responden (87.5%) dan yang tidak patuh sebanyak 7 responden (12.5%).

Ada banyak Faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan menurut (Niven, 2002), yaitu faktor penderita atau individu (sikap atau motivasi individu ingin sembuh dan keyakinan atau persepsi), faktor dukungan keluarga serta faktor dukungan petugas kesehatan.

Kepatuhan minum obat didefinisikan sebagai kemampuan pasien untuk mengikuti rencana pengobatan, mengambil obat pada waktu dan frekuensi yang ditentukan, dan ikut pembatasan mengenai makanan dan obat-obatan lainnya (Achappa *et al*, 2013). Hubungan Persepsi dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki persepsi rendah dan tidak patuh sebanyak 3 responden (60.0%), persepsi rendah dan patuh sebanyak 3 responden (12.0%), persepsi tinggi dan tidak patuh sebanyak 2 responden (40.0%), persepsi tinggi dan patuh sebanyak 22 responden (88.0%).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji *Chi-Square*, karena tidak memenuhi syarat maka dilakukan uji *Fisher's Exact* dengan di peroleh nilai $p\text{ value} = 0.041 < (\alpha = 0.05)$, hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa ada hubungan antara persepsi dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Saputro A. I. *et al*, 2016) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV dimana ODHA dengan persepsi yang baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk patuh dibandingkan yang tidak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Talumewo C. O. et al, 2019) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV dengan hasil uji statistik ($p = 0.016$).

Persepsi yang positif akan menghasilkan kepatuhan yang baik, hal ini disebabkan persepsi dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Mx Weber bahwa pengalaman, persepsi, penafsiran atau situasi tertentu merupakan dasar seseorang melakukan suatu tindakan. Seseorang akan melakukan tindakan penyembuhan penyakit jika benar-benar terancam oleh penyakitnya, dalam hal ini HIV/AIDS merupakan penyakit yang menjadi ancaman bagi siapapun terlebih pada ODHA (Septiansyah, 2018). Hal inilah yang menjadi dasar mengapa persepsi individu akan tingkat keparahan suatu penyakit serta keyakinan dalam diri dapat merubah perilaku individu menjadi lebih bermanfaat dalam proses pengobatan yaitu dengan lebih patuh (Novianto, 2016 dalam Septiansyah, 2018)

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian pada tanggal 15 Juni – 4 Juli 2020 dan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, yang dibuktikan dengan nilai uji *Fisher's Exact* di peroleh nilai $p\ value = 0.041 < (= 0.05)$, yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Achappa, B., Madi, D., Bhaskaran, U., Ramapuram, J.T., Rao, S. & Mahalingam, S. (2013). A. *Adherence to Antiretroviral Therapy Among People Living With HIV. North American Journal of Medical Sciences*, 220-223. (<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23626959/>) Diakses pada 28 November 2019.

- Alwi, Idrus, Salim, S., Hidayat, R., Kurniawan, J., Tahapary, D.L. (2017). *Penatalaksanaan Dibiidang Ilmu Penyakit Dalam Panduan Praktik Klinik*. (Cetakan Ke). Jakarta: Interna Publishing.
- Burhan R (2013), *Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan oleh Perempuan Terinfeksi HIV/AIDS* (<http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/339>) Diakses pada 25 Juli 2020.
- Dirjen P3L. (2017). *Pedoman Nasional Terapi ARV, Panduan Tatalaksana Klinis Infeksi*. (<https://www.kebijakanidsindonesia.net/id>) Diakses pada tanggal 28 Oktober 2019.
- Ditjen PP & PL. (2015). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS Triwulan 1 Tahun 2015*. Jakarta: Ditjen PP dan PL Kemenkes RI. (http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_Triwulan_IV_2015.pdf) Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.
- Hutapea D.M (2014), *Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Klinik VCT Rumah Sakit Umum HKBP Balige Tahun 2008-2012* (<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/view/5193>) Diakses pada 20 Juli 2020.
- Kemenkes RI. (2013). *Pedoman Nasional Tes dan Konseling HIV dan AIDS*. hal.14. (<https://peraturan.bkpm.go.id>) Diakses pada 15 Januari 2020.
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Perkembangan HIV-AIDS & PIMS di Indonesia*. (http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_Triwulan_IV_2018.pdf) Diakses pada tanggal 24 Oktober 2019.
- Lummbanbatu, V. V. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dalam menjalani terapi antiretroviral di RSU. dr. Pirngadi Medan*. (<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/kpkb/article/view/2514>) Diakses pada tanggal 2 November 2019.
- Niven, N. (2002). *Psikologi Kesehatan* (Edisi 2). Jakarta: EGC.
- Novianto. (2016). *Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Konsumsi ARV pada ODHA di BKPM Wilayah Semarang 2016*. Semarang: STIKes Ngudi Waluyo Ungaran. (<http://repository.unimus.ac.id/1083/2>) Diakses pada 20 Oktober 2019.
- Nurihwani. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan HIV Dan AIDS (ODHA) Di Puskesmas Jumppandang Baru* (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8103/1/NURIHWANI.pdf>) Diakses pada 17 Februari 2020.
- Saputro A. I. et al (2016) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODH dalam menjalankan terapi ARV di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta

Pusat', Vol 1. Available at:
(<https://ejournalhealth.com/index.php/ikmas/article/view/52>) Diakses pada tanggal 21 Juli 2020.

Septiansyah, E., Fitriangga, Agus., & Irsan, Abror. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di Care Support Treatment Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkong Pontianak*, 4, 956–970. (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/29446>) Diakses pada tanggal 12 Desember 2019.

Sunaryo. (2013). *Psikologi Untuk Keperawatan* (Edisi 2). Jakarta: EGC.

Talumewo C. O. et al (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan ODHA dalam Menjalani Terapi ARV di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado', *jurnal KESMAS*, Vol. 8, p. 100. (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26558>) Diakses pada tanggal 21 Juli 2020.

WHO. (2018). *HIV-AIDS Data and Statistic*. (<https://www.who.int/hiv/data/en/>) Diakses pada tanggal 31 Oktober 2019.